

Catoe Rimueng: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dan Remaja melalui Seni Bertutur di Panti Asuhan Media Kasih

(Catoe Rimueng: Enhancing Self-Confidence on Children's and Adolescents through the Art of Speech at Media Kasih Orphanage)

Aulia Maulana Rizki¹, Zulfikri², Tiwidian Prawita³, Muhammad Alif Naufal⁴
^{1,2,3,4}Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

Email: afriani.ansari@unsyiah.ac.id

Diterima 27 September 2022, Disetujui 5 April 2023

Abstrak: Kepercayaan diri dinilai sangat penting terhadap perkembangan anak dan remaja. karena menjadi salah satu kriteria standar pencapaian perkembangan sosial dan emosional individu. Anak dan remaja yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki gambaran dan konsep diri yang positif. Di sisi lain, anak dan remaja dengan kepercayaan diri yang kurang akan menunjukkan perilaku keraguan dalam menyelesaikan tugas, tidak berani berbicara pada suatu aktivitas kelompok jika tidak mendapatkan dukungan, cenderung menutup diri, menghindari aktivitas diskusi, menarik diri dari lingkungan, dan cenderung menjadi agresif. Melalui permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur, anak-anak di panti asuhan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak Panti Asuhan Media Kasih di Kota Banda Aceh. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah Skala Kepercayaan Diri Lautser (2012). Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat peningkatan kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah pelaksanaan. Dengan demikian, terdapat potensi keberlanjutan program dengan prototipe produk yang ditetapkan.

Kata kunci: anak; *catoe rimueng*; kepercayaan diri; remaja

Abstract: Self confidence is considered very important for the development of adolescents and children's as it is one of the standard criteria for achieving individual social and emotional development. Adolescents and children's who possess self-confidence will have a positive self-image and self-concept. On the other hand, adolescents and children with low self confidence will show doubtful behavior when completing tasks, do not dare to speak in a group activities without support, tend to withdraw and avoid participating in discussion, isolate themselves from their environment, and tend to be aggressive. Through *catoe rimueng* training and the art of speech activities, children's in orphanage can enhance their self confidence. The objective of this community service is to boost the self confidence of the children at Media Kasih Orphanage in Banda Aceh City. The observation instrument used before and after the implementation of this community service is The Lautser Self Confidence Scale (2012). Based on the observation, there is an increase in children's self confidence before and after the implementation. Thus, there is potential for program sustainability with defined product prototypes.

Key words: adolescents; children's; *catoe rimueng*; self-confidence

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak pandemi Covid-19, yang mengakibatkan pembatasan aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) membutuhkan fasilitas teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran bagi guru maupun murid, seperti wajibnya untuk memiliki gawai tambahan berupa laptop dan lainnya. PJJ dengan sistem belajar dalam jaringan (daring) melibatkan proses pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai interaksi pembelajaran melalui aplikasi pertemuan daring seperti Zoom Meeting dan Google Meet. Pada proses PJJ, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima keluhan sebanyak 246 pengaduan. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti, mengatakan bahwa pengaduan yang diterima, baik dari siswa maupun dari orang tua atau wali murid, terkait dengan banyaknya beban tugas yang diberikan ketika pembelajaran daring dibandingkan belajar tatap muka di kelas (Bona & Siahaan, 2020).

Dari permasalahan tersebut, terjadi pembatasan aktivitas pendidikan dan mobilitas interaksi sosial anak dan remaja selama masa pandemi sehingga mempersem-pit pergerakan dalam meningkatkan konsep diri. Anak dan remaja tidak dapat melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat secara

langsung dan lain sebagainya. Padahal melalui pembentukan konsep diri yang baik, remaja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Gunawan, 2013). Menurut Nurika dan Asyanti (2016), Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menjadi individu yang optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Dampak pandemi terhadap pembelajaran dan mobilitas anak juga dirasakan oleh anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan diri mereka. Berdasarkan hasil observasi tim di salah satu panti asuhan di Kota Banda Aceh, yaitu Panti Asuhan Media Kasih, terlihat adanya dampak dari pandemi. Panti Asuhan Media Kasih merupakan panti asuhan yang menampung 45 anak yang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.



(a)



(b)

Gambar 1. Asrama putra (a) asrama putri (b)

Pada tanggal 5 Maret 2022, tim pengabdian masyarakat berkunjung ke panti asuhan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus mengenai permasalahan utama yang terjadi di panti asuhan. Proses wawancara dilakukan satu kali dengan skema semi formal oleh ketua tim penelitian dan pengurus inti panti asuhan, sedangkan anggota tim penelitian melakukan observasi dengan mencatat aktivitas anak panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat permasalahan dalam konteks pendidikan dan sosial yang kerap membuat anak-anak di panti asuhan kesulitan dalam meningkatkan konsep diri, khususnya permasalahan kepercayaan diri. Sebagaimana uraian sebelumnya terkait adanya keterbatasan mobilitas selama masa pandemi, anak dan remaja di panti asuhan memiliki beberapa aktivitas kelompok yang rutin dilakukan pada waktu tertentu, namun mereka sangat minim untuk aktif tampil di depan kelompok pada aktivitas yang dilakukan tersebut. Kemudian pengurus juga mengungkapkan terdapat minimnya pengetahuan dan penanaman nilai budaya daerah. Oleh karena itu, tim memiliki tujuan untuk membantu pengembangan kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan melalui adaptasi nilai budaya daerah pada anak dan remaja.

Masa perkembangan remaja adalah salah satu periode perkembangan individu dalam masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa

(Hurlock, 1991; Malahayati 2010).

Pada setiap jenjang usia, individu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik termasuk rentang usia anak dan remaja. Proses perkembangan pada masa yang akan datang bergantung dari pengalaman dan stimulasi yang di peroleh pada masa sekarang. Menurut John Bowlby (dalam Hurlock 1991), pada dasarnya anak memiliki pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya *attachment* sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua atau pengurus dengan anak dalam proses pemenuhan kebutuhan perkembangan anak dan remaja. Kepercayaan diri adalah keyakinan diri individu dalam berperilaku sehingga dapat sesuai dengan pembangunan citra diri individu tersebut (Bandura, 1977).

Kepercayaan diri sebagai salah satu kondisi psikologi yang dinilai akan mendukung terbentuknya keyakinan kuat untuk kemampuan diri dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan harapannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan anak dan remaja (Walgito, 2000). Hurlock (1991) menyebutkan adanya reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang memengaruhi perkembangan mentalnya. Hal ini berarti anak dan remaja yang memiliki kepercayaan diri juga akan mempunyai konsep diri yang positif. Di sisi lain, anak dan remaja dengan kepercayaan diri yang kurang akan menunjukkan perilaku seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menyelesaikan tugas, tidak berani

berbicara dalam suatu aktivitas kelompok jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung menghindari aktivitas diskusi, menarik diri dari lingkungan, dan cenderung menjadi agresif (Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991; Rakhmat, 2005). Proses membangun kepercayaan diri pada anak dan remaja sangat penting, salah satunya dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak yang menyebutkan bahwa menunjukkan kepercayaan diri (*self confidence*) menjadi salah satu kriteria standar pencapaian perkembangan sosial dan emosional individu.

Berdasarkan uraian diatas, anak dan remaja yang tumbuh dan berkembang di panti asuhan tanpa melibatkan pengasuhan kedua orang tua langsung akan menimbulkan permasalahan yaitu kecenderungan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Maka dari itu, tim pengabdian masyarakat merasa perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan melestarikan serta menanamkan nilai budaya Aceh pada generasi muda, khususnya anak dan remaja di Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh.

Tim penelitian menawarkan solusi untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui permainan tradisional *catoe rimueng* dengan media melakukan seni bertutur di Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh. Tujuan dari program ini ialah untuk meningkatkan potensi kepercayaan diri anak dan remaja melalui media permainan tradisional *catoe rimueng* sekaligus

mengedukasi anak dan remaja mengenai nilai dan budaya melalui seni bertutur cerita rakyat Aceh.

Catoe Rimueng (catur harimau) adalah permainan tradisional dari Aceh bagian Barat yang sangat populer di masa lalu. Permainan ini dimainkan di atas media papan kayu ukuran kecil dengan jumlah bidak bervariasi mulai dari 28, 81, dan 100. Bahan yang dijadikan sebagai anak catur adalah batu. Batu berukuran besar diberi nama *rimueng* (harimau) dan batu kecil disebut kambing. Permainan tersebut dimainkan oleh dua orang yang dapat melatih kecerdasan serta menuntut pemain untuk lebih teliti sebelum bersikap. Pada papan kayu, terdapat pola garis lintang, bujur, dan miring. Satu pemain akan memegang bidak harimau (warna hitam) sebanyak dua buah pada permainan *catoe*, sedangkan pemain lainnya memegang bidak kambing (warna putih) dengan jumlah yang lebih banyak.

Terdapat modifikasi dalam permainan *catoe rimueng* yang digunakan oleh tim peneliti. Modifikasi yang dilakukan yaitu dengan membuat media permainan dalam ukuran yang lebih besar sehingga bidak permainan diganti langsung oleh anak-anak panti asuhan tersebut. Melalui permainan *catoe rimueng*, anak-anak panti asuhan dapat melakukan interaksi langsung sebagai langkah meningkatkan kepercayaan diri dengan melakukan seni bertutur sebagai aktivitas tampil di depan kelompoknya. Seni bertutur merupakan bentuk ungkapan tradisional yang termasuk ke dalam bagian sastra lisan yang sering disebut dengan *oral*

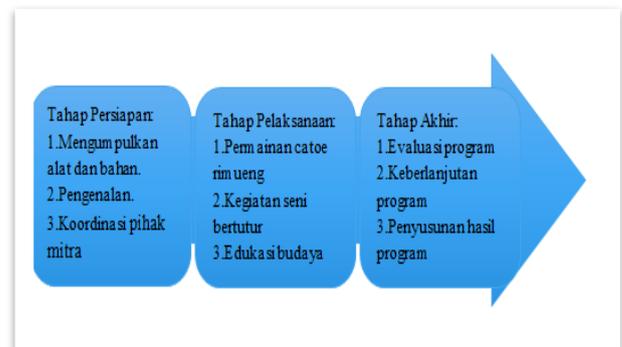
literature. Seni bertutur adalah sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk metode pewarisan atau penyebaran (Andalas & Sulistyorini, 2017; Hutomo 1991). Beberapa yang termasuk ke dalam sastra lisan adalah sastra yang berbentuk pengucapan seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat.

Salah satu alternatif penggunaan metode yang bisa diterapkan yaitu *story telling* atau seni bertutur. Metode seni bertutur dapat membantu perkembangan peserta didik dalam menafsirkan dan memahami peristiwa di luar pengalaman serta dapat membentuk persepsi dalam mempelajari suatu hal (Davies, 2007). Pengembangan nilai kepercayaan diri melalui seni bertutur dapat membantu peserta didik untuk mempelajari keberagaman budaya bangsa. Davies (2007) mengatakan bahwa seni bertutur dapat membantu peserta didik menghargai budaya yang berbeda melalui cerita rakyat, karena maknanya yang mudah untuk diterapkan secara langsung pada kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan keberagaman budaya setiap daerah di Indonesia dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri remaja menggunakan cerita rakyat dengan metode seni bertutur.

METODE PELAKSANAAN

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap akhir. Gambaran umum mengenai setiap tahapan yang

dilakukan, diperlihatkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dengan tiga tahapan, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir yang dilaksanakan dari Juni sampai Agustus 2022. Peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini berjumlah 33 anak dan dilaksanakan di halaman Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh. Metode pelaksanaan dilaksanakan secara tatap muka atau *offline* dengan menerapkan protokol kesehatan. Adapun tahapan pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

Tahap persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada tahapan ini meliputi aktivitas pengumpulan alat dan bahan diantaranya media permainan *catoe rimueng*, buku cerita rakyat Aceh, spanduk kegiatan, dan pengeras suara. Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat melakukan pengenalan dengan pihak mitra dan koordinasi terkait alur pelaksanaan program hingga selesai.

Tahap pelaksanaan permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur dilaksanakan secara berturut-turut selama tiga

hari yaitu pada tanggal 4, 5, dan 6 Juli 2022. Pelaksanaan dimulai dengan permainan *catoe rimueng* yang diikuti oleh tim pengabdian masyarakat dan peserta. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas seni bertutur secara bergantian oleh seluruh peserta dan ditutup dengan sosialisasi sebagai bentuk edukasi budaya pada peserta. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian masyarakat melakukan pengamatan dan pencatatan observasi sebelum dan sesudah kegiatan guna memperoleh hasil perubahan perilaku menggunakan aspek kepercayaan diri Lautser (2012), serta mencatat hasil munculnya karakter baru pada peserta atas implementasi kegiatan ini.

Tahap akhir pelaksanaan kegiatan ini adalah evaluasi tim pengabdian masyarakat. Kemudian demi keberlanjutan program, tim melakukan koordinasi kepada mitra melalui pengasuh dengan menjelaskan dan menyerahkan prototipe permainan *catoe rimueng* dan seni bertutur sehingga program ini dapat dilanjutkan di lain waktu. Setelah rangkaian pelaksanaan selesai, tim pengabdian masyarakat menyusun hasil pelaksanaan sebagai luaran kegiatan dengan harapan dapat menjadi acuan pelaksanaan berikutnya dan menjadi referensi topik terkait. Hasil akhir pelaksanaan ini dipublikasikan dalam bentuk berita nasional, buku pedoman mitra, artikel ilmiah, dan video kegiatan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan 33 peserta dan telah dilakukan di halaman depan lingkungan Panti Asuhan Media

Kasih Kota Banda Aceh. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka penuh dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Dokumentasi pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 3. Seluruh peserta antusias mengikuti rangkaian kegiatan dengan partisipasi aktif pada perkenalan, permainan *Catoe Rimung*, dan seni bertutur.



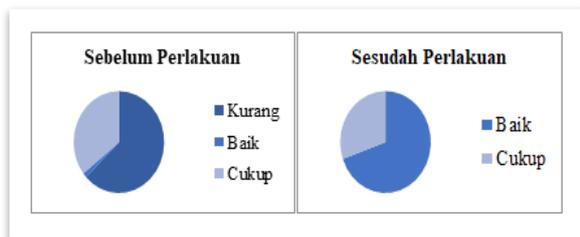
Gambar 3. Pelaksanaan programSaat permainan dilakukan, tim melakukan pengamatan dengan kuesioner guna memperoleh hasil adanya peningkatan kepercayaan diri berdasarkan aspek kepercayaan diri (Lauster, 2012) dengan hasil interpretasi pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah pengabdian

Aspek Kepercayaan Diri (Lauster)	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
----------------------------------	--------------------	--------------------

Anak percaya diri pada kemampuan sendiri	32 anak belum percaya diri pada kemampuan sendiri	30 anak mampu percaya diri pada kemampuan sendiri dan 3 anak cukup mampu percaya diri pada kemampuan sendiri
Anak bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	33 anak belum bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	24 anak mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan 9 anak cukup mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Anak memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	33 anak belum memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	18 anak mampu untuk memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan 15 anak cukup mampu untuk memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
Anak berani mengungkapkan pendapat	32 anak belum berani mengungkapkan pendapat	22 anak mampu mengungkapkan pendapat dan 11 anak cukup mampu mengungkapkan pendapat.

Untuk lebih jelasnya, hasil yang perbandingan aspek kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah pengabdian dijelaskan dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 4. Diagram hasil observasi

Keterangan:

Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan
- Kurang : 85	- Kurang : 0
- Cukup : 48	- Cukup : 41
- Baik : 2	- Baik : 94

Berdasarkan interpretasi dari pengamatan yang dilakukan, maka terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah diberi perlakuan permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur. Pelaksanaan permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur dinilai dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, selain itu tim melakukan evaluasi pengembangan karakter peserta.

Keberlanjutan program dianggap penting mengingat potensi hasil pelaksanaan permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur yang sangat besar. Adapun pengembangan program antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Pendidikan: Implementasi program direalisasikan dengan penerapan produk permainan *catoe rimueng* dan peningkatan literasi pada anak Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh, pelajar maupun masyarakat umum melalui penyaluran buku cerita rakyat Aceh dengan menerapkan metode yang dijalankan dalam pengabdian masyarakat ini dan mengacu pada buku pedoman yang telah tim pengabdian berikan kepada mitra; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), komunitas kepemudaan, maupun instansi swasta melalui SOP prototipe permainan *catoe rimueng* dan seni bertutur melalui buku pedoman mitra; dan
2. Dalam Aspek Sosial: pelaksanaan permainan *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur dapat dilakukan

masyarakat secara umum dan daya tarik wisata Kota Banda Aceh dalam pelestarian nilai budaya melalui kerjasama dengan tim yang sesuai dengan SOP prototipe permainan *catoe rimueng* dan seni bertutur melalui buku pedoman mitra.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Media Kasih Kota Banda Aceh memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui permainan tradisional *catoe rimueng* dan kegiatan seni bertutur dengan membaca buku cerita rakyat Aceh. Pelaksanaan program berlangsung secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Sebelum pelaksanaan dimulai, tim pengabdian masyarakat menjalin hubungan kerjasama dengan pengasuh panti asuhan sebagai mitra tim. Penyiapan perlengkapan dan bahan pelaksanaan dilakukan dengan sebaik mungkin oleh tim seperti prototipe produk permainan *catoe rimueng* dan mencetak buku cerita rakyat Aceh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diukur dari aspek kepercayaan diri Lautser, ditemukan adanya peningkatan kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Selain itu, anak juga memiliki pemahaman budaya melalui pengenalan permainan tradisional dan cerita rakyat Aceh. Untuk keberlanjutan program, tim memberikan pengarahan dan prototipe produk permainan *catoe rimueng* serta cetakan buku cerita rakyat Aceh kepada mitra yaitu panti asuhan.

Selanjutnya hasil ini diharapkan dapat diadopsi ke kurikulum pengajaran di sekolah, komunitas kepemudaan maupun instansi pemerintahan dan swasta dalam pengembangan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas & Sulistyorini. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Cetakan Pertama. Malang: Madani
- Aryenis, A. (2018). Peningkatan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran di taman kanak-kanak restu ibu. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. 5(2): 46-60.
- Bandura, A. (1977). *Teori pembelajaran sosial*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bona, M. F., & Siahaan, E. A. (2020, April 27). Satu bulan belajar online, 72,8% siswa mengeluh penumpukan tugas, Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/nasional/625917/satu-bulan-belajar-online-728-siswa-mengeluh-penumpukan-tugas>
- Davies. (2007). *Sstory telling in class room: enhancing traditional oral skills for teachers and pupils*. London: Paul Chapman Publishing.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. 4(1): 1-5.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan percaya diri anak dengan permainan ular tangga edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2): 630-638.
- Gunawan. (2013). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran universitas sam ratulangi manado. *Ejournal Keperawatan*, 1-7.

- Gulo, I., Setiawan, D. B., Prameswari, S. R., & Putri, S. R. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan dalam berbicara bahasa Inggris. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1): 23-28.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga cetakan. 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. alih bahasa Istiwidayanti*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1635-1643
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. terjemahan D. H. Gulo. Bumi Aksara.
- Malahayati. (2010). *Super teens-menjadi remaja luar biasa dengan kebiasaan efektif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurika, B., & Asyanti, S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di Instagram (ditinjau dari jenis kelamin dan usia) (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. (2005). *Belajar cerdas: belajar berbasis otak*. Mizan Learning Center.
- Walgito, B. (2000). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset